

STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAHTANGGA PETERNAK SAPI PERAH DI DESA KEPUHARJO KECAMATAN CANGKRINGAN PRA DAN PASCA ERUPSI MERAPI 2010

Eva Alviawati

alviawati@gmail.com

Univ Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Basri, Banjarmasin

ABSTRAK Ternak sapi perah menjadi usaha andalan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Erupsi Merapi tahun 2010 telah menyebabkan perekonomian peternak sapi perah terhenti proses produksinya karena mayoritas hewan ternak mati terkena luncuran awan panas. Oleh karenanya, diperlukan strategi penghidupan untuk memulihkan perekonomian dan penghidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* dan *indepth interview* yang dilakukan di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat topologi dominan diterapkan di Desa Kepuharjo yaitu strategi survival dan konsolidasi yang berbasis peternakan. Kegiatan survival dan akumulasi pada pra dan pasca erupsi mengalami perubahan pada tahapan pemanfaatan lahan, air, dan hijauan makan ternak (HMT). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendapatan, pengeluaran, aset, lapangan pekerjaan, sumberdaya, dan usia kerja.

Kata kunci : erupsi merapi; perekonomian; strategi penghidupan; ternak sapi perah

ABSTRACT Livestock of dairy cow become a mainstay of business in improving household incomes. Merapi eruption in 2010 has led economies of farmer stopped in production process because the majority of dairy cop was killed by heat clouds glide. Therefore, be needed livelihood strategy to to restore the economy and people's livelihoods. This study uses snowball sampling method and indepth interview conducted in Kepuharjo Village, Cangkringan District. The results show that dominant topology in livelihood strategy which implemented at the village Kepuharjo is survival and accumulation based on agriculture. Survival and accumulation activities in the pre and post-eruption changes at this stage of land use, water, and forage (HMT). The changes are influenced by factors of income, expenses, assets, employment, resources, and working age.

Key words : Merapi eruption; economy; livelihood strategies; dairy cattle

PENDAHULUAN

Pada bulan Oktober dan November 2010 terjadi erupsi Merapi yang banyak menimbulkan kerusakan, kerugian dan korban. Erupsi Gunung Merapi 2010 menyisakan kerusakan dan kehilangan aset-aset penghidupan masyarakat luas. Munculnya kerugian pada sektor ekonomi terjadi akibat terhentinya proses produksi seperti hilangnya pasar dan terputusnya saluran distribusi, kapasitas produksi yang tidak dapat berlangsung normal maupun potensi pendapatan yang seharusnya diperoleh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya sektor perekonomian yang berlokasi di sekitar lereng Merapi untuk menggantungkan hidupnya, misalnya peternakan sapi perah, perikanan, wisata alam, perkebunan, pertanian dan penambangan pasir.

Ternak sapi perah merupakan salah satu usaha andalan subsektor peternakan yang memiliki peluang prospektif dalam kegiatan agroindustri sebagai salah satu sub sistem agribisnis. Pengembangan usaha ternak ini sangat berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan menjanjikan pendapatan tunai, sehingga dapat memotivasi peternak untuk berperan aktif dalam kegiatan agribisnis guna meningkatkan pendapatan keluarganya.

Menurut Kepala Bidang Peternakan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sleman dengan adanya sapi yang mati akibat erupsi Merapi 2010 yang mencapai 2.513 ekor sangat mempengaruhi produktivitas susu sapi di Sleman saat ini, Dari semula produksi mencapai 18 ribu liter perhari, kini jumlah produksi tidak ada separuhnya (www.media Indonesia.com diakses 27 Mei 2011).

Pasca erupsi Merapi banyak peternak sapi perah yang kehilangan nadi penghidupan, maka muncul beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penghidupan peternak sapi perah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pra dan pasca erupsi Merapi 2010 di daerah penelitian?
2. Bagaimana pola dan tahapan kegiatan yang ditempuh dalam penerapan strategi penghidupan rumah tangga peternak sapi perah pra dan pasca erupsi Merapi 2010 di daerah penelitian?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu dalam menerapkan berbagai ragam bentuk strategi penghidupan rumah tangga di daerah penelitian?
4. Mengkaji strategi penghidupan peternak sapi perah yang terkena dampak erupsi Merapi tahun 2010 dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.
5. Mengkaji pola dan tahapan kegiatan yang ditempuh dalam penerapan strategi penghidupan rumah tangga peternak sapi perah yang terkena dampak erupsi Merapi tahun 2010.
6. Mengkaji Faktor-faktor yang menjadi penentu dalam menerapkan berbagai ragam bentuk strategi penghidupan rumah tangga.

Menurut Chambers dan Conway (1992), Penghidupan didefinisikan sebagai kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumberdaya (*asset*) (termasuk sumber daya sosial dan material) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup (DFID, 1999).

Strategi penghidupan merupakan pilihan yang dibentuk oleh asset, akses dan aktivitas yang dipengaruhi pula oleh kapabilitas seseorang atau rumahtangga untuk

melakukannya (Baiquni,2007). Aktivitas, asset dan akses sangat terkait dengan struktur dan proses yang menunjukkan hubungan yang dinamis dalam menentukan pilihan strategi penghidupan.

White (1991) dalam Baiquni (2007) membedakan tiga strategi penghidupan rumahtangga petani yaitu: Strategi akumulasi, Strategi konsolidasi dan Strategi survival. Strategi penghidupan pada tingkat rumahtangga yang telah mengakomodasi faktor-faktor struktural oleh de Haan & Zoomers (2003) dalam Rijanta (2010) dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: konsep akumulasi, strategi konsolidasi, strategi kompensatori dan strategi sekuriti.

Sajogyo dalam Dharmawan (2007) mengemukakan yang menjadi determinan penting atas munculnya beragam tipe strategi mencari nafkah dipedesaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi (seperti lahan, kapital, jumlah tenaga kerja, struktur rumah tangga). Chambers dan Conway beserta ilmuwan di Institute of Development Studies (IDS) Sussex, memandang bahwa sistem penghidupan pedesaan dipengaruhi oleh system dinamika sosio-ekologis suatu ekosistem. Dalam seting yang demikian sub-sistem sosial dan sub-sistem ekologi keduanya memungkinkan tersedianya pilihan-pilihan strategi nafkah bagi petani. bentuk-bentuk strategi nafkah yang terbangun akan sangat ditentukan bagaimana petani dan rumahtangganya “memainkan” kombinasi-kombinasi sumberdaya nafkah (livelihood resources) yang tersedia bagi mereka. Terdapat lima jenis livelihood resource yang bisa dimanfaatkan yaitu: (1) *financial capital*, (2) *physical capital*, (3) *natural capital*, (4) *human capital*, (5) *social capital*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang pemilihan kasusnya menggunakan konsep Gerring (2007) yaitu membagi satu kasus dalam beberapa kasus. Kasus yang dipilih adalah Desa Kepuharjo sebagai kasus tunggal. Kasus tunggal tersebut terbangun dari beberapa unit kasus rumahtangga yang ada di dalamnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga peternak sapi perah di dusun Kaliadem, Jambu dan Petung Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan. Informan dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah di Dusun Kaliadem,Jambu dan Petung Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dan informasi dilakukan sampai titik jenuh yaitu tidak muncul lagi jawaban baru dari informan melalui *snowball sampling*.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data baik data primer maupun sekunder. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan/pengambilan data primer dalam penelitian ini yaitu pengamatan langsung, *indepth interview* dan studi dokumen.

Pada analisis awal membuat Spread sheet, Pengkodean (*coding step*) dan Analisis unit kasus (*intra case unit analysis*): ringkasan dari kategori + reduksi data = temuan awal (*summary of categories + data reduction = key findings*)

Pada analisis lanjutan ini lebih diarahkan pada analisis antar unit kasus (dikomparasikan). Komparasi temuan unit kasus pada akhir analisis antar unit kasus akan diperoleh kesimpulan. Pengolahan data juga dilakukan dengan metode triangulasi dimana dalam pengolahan data dilakukan

proses perbandingan antara data sekunder, data wawancara dan data hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan karakteristik umur unit kasus, dapat dijelaskan bahwa seluruh unit kasus semenjak pra erupsi Merapi tahun 2010 adalah peternak sapi perah dari kelompok usia kisaran 20-70 tahun. Usia pada kelompok 31-50 tahun lebih dominan dibanding usia lainnya dan cenderung menurun angkanya pada kelompok usia 51-70 tahun.

Jenis kelamin peternak sapi perah dalam penelitian sebagian besar adalah laki-laki dengan Tingkat pendidikan unit-unit kasus meliputi tingkatan SD sampai SLTA. Dapat dikatakan tingkat pendidikan unit kasus rendah.

Strategi penghidupan rumahtangga peternak sapi perah di Desa Kepuharjo pra erupsi Merapi 2010 terdiri atas tiga tipologi yaitu strategi survival, strategi konsolidasi dan strategi akumulasi dengan basis yang berbeda, namun basis yang paling dominan adalah peternakan. Selain basis peternakan terdapat juga basis yang lain yaitu pertanian, pertukangan, penambangan batu dan pasir juga non pertanian lainnya.

Pra erupsi Merapi tahun 2010 rumahtangga dengan strategi konsolidasi menempati jumlah paling banyak yaitu sebanyak 15 rumahtangga, kemudian disusul rumahtangga dengan strategi akumulasi sebanyak 9 rumahtangga dan paling sedikit rumahtangga dengan strategi survival sebanyak 3 rumahtangga. Pada semua tipologi baik akumulasi, konsolidasi maupun survival didominasi oleh strategi berbasis peternakan. Hal ini sesuai dengan peran dusun Kaliadem, Jambu dan Petung sebagai

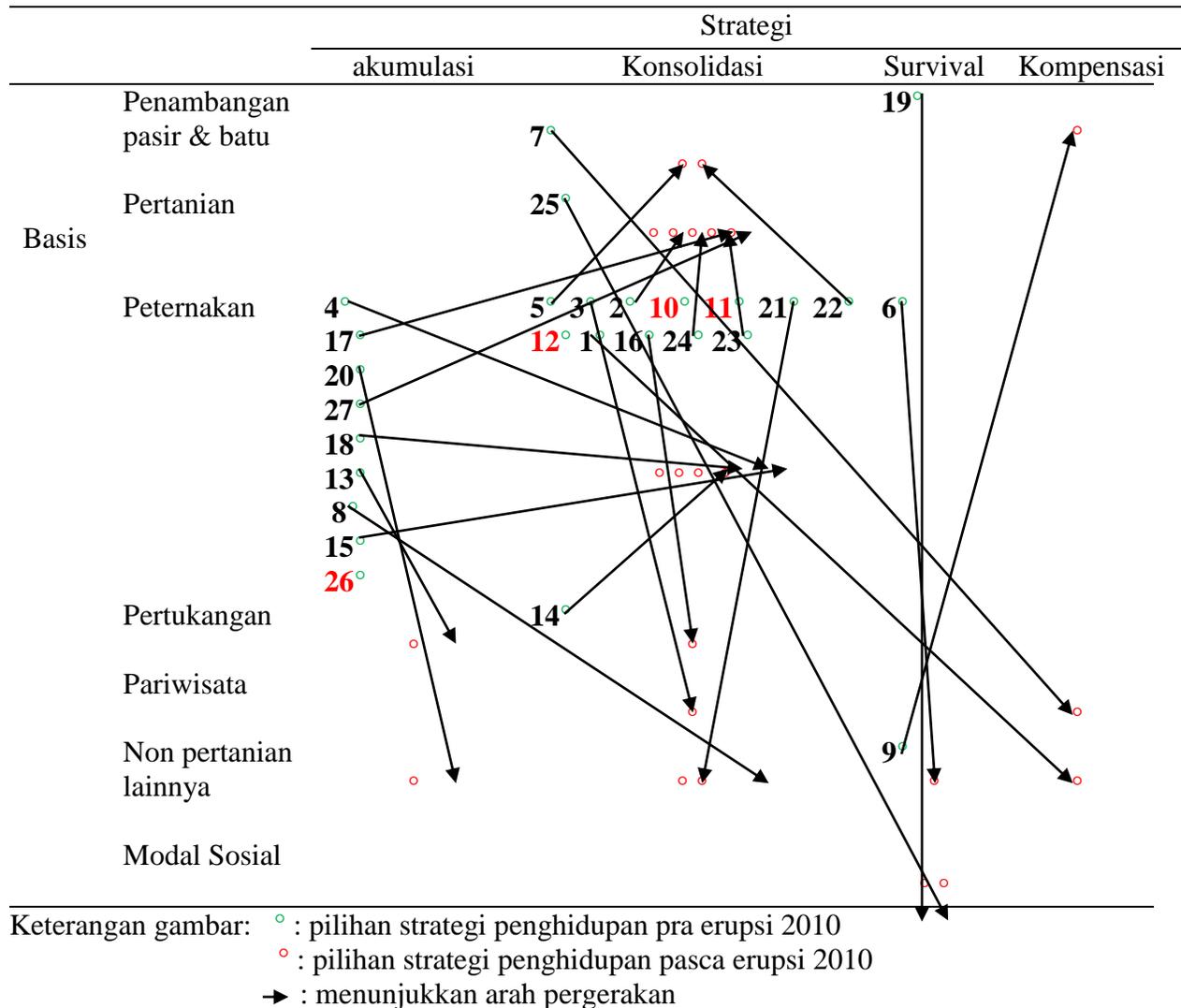
sentra peternakan sapi perah di Desa Kepuharjo.

Perubahan yang terjadi antara pra dan pasca erupsi Merapi 2010 menunjukkan bahwa rumahtangga akumulasi mengalami penurunan dari 9 rumahtangga menjadi 3 rumahtangga. Rumahtangga akumulasi sebelum erupsi semuanya berbasis peternakan, setelah terjadinya erupsi Merapi 2010 yang tetap bertahan pada strategi akumulasi berbasis peternakan hanya satu rumahtangga.

Sedangkan rumahtangga konsolidasi mengalami kenaikan dari 15 rumahtangga menjadi 18 rumahtangga. Perubahan ini terjadi adanya pergerakan/perpindahan dari strategi akumulasi ke konsolidasi, maupun dari konsolidasi ke strategi yang lain yaitu dari konsolidasi ke strategi kompensasi dan dari konsolidasi ke strategi survival. Pada strategi konsolidasi yang paling dominan adalah berbasis peternakan, disusul basis pertanian di bawahnya, selanjutnya berbasis penambangan pasir dan batu, pertukangan, pariwisata, non pertanian lainnya dan modal sosial.

Rumahtangga dengan strategi survival tetap 3 rumahtangga, meskipun 1 rumahtangga berpindah ke strategi kompensasi (unit kasus 9) namun ada 1 rumahtangga yang berpindah dari strategi konsolidasi berbasis pertanian ke strategi survival berbasis modal sosial.

Pasca erupsi 2010 terdapat tambahan satu tipologi strategi yang sebelum erupsi 2010 strategi ini belum ada dilokasi penelitian yaitu strategi kompensasi. Terdapat 3 rumahtangga yang pasca erupsi Merapi 2010 memilih strategi kompensasi yaitu unit kasus 1, 7 dan 9.



Gambar 1. Pergerakan Perubahan Strategi Penghidupan Pra dan Pasca Erupsi Merapi 2010

Pola penguasaan lahan di Desa Kepuharjo berupa tegalan, ladang dan pekarangan. Pengolahan lahan pertanian di daerah penelitian masih didominasi oleh pola pertanian tradisional. Pola penggarapan lahannya kurang terencana, tidak memprioritaskan satu jenis tanaman tertentu dan belum semua petani menggunakan obat-obatan pembasmi hama tanaman. Adanya diversifikasi pertanian diharapkan apabila terjadi kegagalan panen pada suatu

komoditas tertentu masih bisa ditopang dengan hasil dari komoditas yang lain. Penanaman tanaman keras ditujukan pula untuk investasi jangka panjang sebagai sumber pendapatan.

Para petani di desa ini juga beternak, terutama untuk dusun Kaliadem, Jambu dan Petung merupakan sentra peternakan sapi perah. Penghasilan dari susu yang diperah biasanya mereka gunakan untuk memenuhi

kebutuhan harian sedangkan hasil *pedet* dan hewan ternak lainnya mereka gunakan sebagai tabungan yang bisa dijual sewaktu-waktu apabila mempunyai kebutuhan yang besar.

Kondisi lahan yang berubah pasca terjadinya erupsi Merapi 2010 mempengaruhi kegiatan penduduk yang umumnya mempunyai pola berdasarkan kondisi fisik lingkungan alam. Berubahnya kondisi fisik lingkungan alam berpengaruh pada pola kegiatan peternak sapi perah antara lain:

Sebelum terjadinya erupsi Merapi tahun 2010 hampir seluruh peternak sapi perah di lokasi penelitian memiliki kandang di lahan pekarangan masing-masing. Pasca erupsi Merapi 2010, sebagian peternak sapi perah di lokasi penelitian mengaku kesulitan untuk mendapatkan lahan untuk beternak.

Pra erupsi kebutuhan air untuk keperluan rumahtangga dan hewan ternak di lokasi penelitian dipenuhi dari mata air Bebeng yang bisa mencukupi baik di musim kemarau maupun musim penghujan. Pasca erupsi Merapi 2010, saluran air dari mata air Bebeng rusak terkena timbunan material erupsi. Selama peternak sapi perah tinggal di huntara air untuk kebutuhan rumahtangga dipenuhi dari sumur bor. Guna memenuhi kebutuhan air untuk ternak, mereka menampung air hujan pada musim penghujan dengan menggunakan bak tampungan. Pada musim kemarau, peternak sapi perah harus membeli air bersih melalui tanki air untuk keperluan ternak mereka.

Hewan ternak tidak hanya cukup diberi makan rumput namun juga perlu diberi konsentrat agar bisa menghasilkan susu yang banyak. Kebutuhan konsentrat biasanya diperoleh dari koperasi melalui kelompok-kelompok ternak, pembayaran

konsentrat langsung dipotong dari hasil penjualan susu ke koperasi.

Kebutuhan rumput untuk hijauan makan ternak (HMT) pra erupsi Merapi 2010 biasanya mereka cukupi dari rumput yang mereka tanam di sela-sela tanaman tahunan, maupun mencari di lereng Merapi bagian atas. Pada musim kemarau biasanya peternak sapi perah merumput sampai pada lokasi yang jauh di lereng gunung Merapi bagian lebih atas lagi. Selain mencari di gunung terkadang mereka juga membeli hijauan makan ternak (HMT) dari luar daerah. HMT yang dibeli biasanya berupa pohon jagung (*tebon*).

Pasca terjadinya erupsi Merapi 2010 peternak sapi perah mengaku bahwa ketersediaan rumput untuk HMT berlimpah. Namun untuk pakan konsentrat selain ada yang mengambil dari koperasi melalui kelompok ternak ada pula yang "*nempil*" di tempat peternak lainnya.

Kondisi di lokasi huntara tidak memungkinkan untuk membuat kandang karena lahan yang mereka terima hanya sempit, jarak dari lokasi tempat merumput juga relatif lebih jauh sehingga memerlukan alat dan biaya transportasi. Kondisi ini menyebabkan belum seluruh peternak sapi perah di Desa Kepuharjo kembali beternak sapi perah pada pasca erupsi 2010. Meskipun demikian hampir seluruh peternak sapi perah di lokasi penelitian masih memiliki keinginan untuk mengembangkan lagi usaha peternakan sapi perah mereka, seperti yang dikemukakan informan berikut:

"...bagi orang desa pekerjaan yang paling sesuai adalah beternak, karena dengan beternak tidak harus pergi ke kota untuk mencari pekerjaan mengingat sedikitnya lapangan kerja di desa....(Unit Kasus 07, 2012).

Penelitian ini menjelaskan terkait dengan pola dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga peternak sapi perah pada periode pra dan pasca erupsi Merapi tahun 2010.

Kegiatan beternak sapi perah bagi penduduk di Desa Kepuharjo sudah dimulai sejak sekitar tahun 1990an tepatnya semenjak adanya aliran air bersih dari mata air Bebeng. Setelah mereka beternak sapi perah kesejahteraan masyarakat mulai terangkat, mereka mampu membangun rumah dan membeli kendaraan bermotor. Upaya untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga mayoritas peternak sapi perah sebelum terjadinya erupsi merapi 2010 dengan memanfaatkan hasil dari susu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanaman di tegalan dan kebun terutama untuk tanaman tahunan mereka pergunakan untuk tabungan yang bisa sewaktu-waktu dijual apabila memiliki kebutuhan yang besar semisal membayar sekolah. Terdapat pula rumahtangga yang selain mengandalkan sapi perah juga memiliki penghasilan dari menambang pasir, kegiatan pariwisata yaitu membuka warung di obyek wisata kaliadem, bekerja sebagai tukang dan penjahit.

Periode pasca erupsi dilalui oleh peternak sapi perah di Desa Kepuharjo dalam tiga tahapan, yaitu: periode mengungsi, periode hunian sementara (huntara) dan periode pra hunian tetap (huntap).

Pada saat mengungsi banyak warga masyarakat Desa Kepuharjo kehilangan mata pencaharian mereka sebagai peternak sapi perah, karena mayoritas dari hewan ternak yang ada mati terkena luncuran awan panas. Selama mengungsi mayoritas warga menjadi pengangguran, kegiatan yang mereka lakukan kebanyakan hanya melihat kondisi bekas rumah yang mereka lakukan

pada saat situasi memungkinkan. Mayoritas warga bisa dikatakan tidak memiliki penghasilan.

Setelah beberapa hari mengungsi warga masyarakat yang bekerja tetap di instansi pemerintah maupun swasta mulai bekerja meskipun berangkat dan pulang juga dari lokasi pengungsian. Beberapa warga yang lain memilih memanfaatkan waktu dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial. Sebagian warga yang lain ada yang berusaha mencari pekerjaan di tempat orang ada juga yang memilih mengikuti proyek-proyek padat karya yang mereka ikuti agar dapat memperoleh uang tunai meskipun mata pencaharian mereka hilang akibat erupsi Merapi 2010.

Kegiatan yang mereka lakukan didominasi oleh kegiatan mengolah lahan terutama lahan yang tutupan materialnya tidak terlalu tebal. Kegiatan mengolah lahan dijadikan kegiatan sampingan bagi rumahtangga yang memiliki pekerjaan di luar pertanian. Pekerjaan di luar sektor pertanian itu antara lain menjadi tukang batu dan tukang kayu.

Sebagian hunian tetap di Dusun Jambu sudah selesai bahkan sampai pada tahap *finishing* sehingga beberapa informan pada saat ditemui sedang berada di hunian tetap. Kegiatan penduduk Dusun Jambu selama masa pembuatan hunian tetap mayoritas terfokus pada proyek tersebut. Pelaksanaan proyek pembuatan hunian tetap menggunakan tenaga bayaran, namun bagi warga yang tidak memiliki pekerjaan yang lain memilih ikut terlibat dalam pembuatan hunian tetapnya sehingga hitungannya mereka akan mendapatkan upah tenaga kerja dari pembangunan huntap mereka sendiri.

Tahapan untuk warga dusun Kaliadem dan Petung sedang dalam proses pengukuran dan pembagian kapling tanah lokasi

pembangunan hunian tetap di lahan kas desa yang berada di Dusun Pager jurang. Pengukuran dan pembagian kapling dilakukan secara bergotong-royong.

Periode pra erupsi pendapatan rumahtangga pada strategi survival besarnya kurang dari satu juta rupiah perbulan, sedangkan untuk rumahtangga strategi konsolidasi memiliki pendapatan perbulan antara Rp. 1 000.000 – Rp. 1 999 999, sedangkan rumahtangga pada strategi akumulasi memiliki pendapatan perbulan rata-rata lebih dari dua juta rupiah. Pasca erupsi Merapi 2010 hampir seluruh rumahtangga peternak sapi perah mengalami penurunan pendapatan, hal ini dikarenakan kehilangan mata pencaharian yang mereka kerjakan sebelum erupsi 2010. banyak rumahtangga dengan strategi konsolidasi yang memiliki pendapatan kurang dari satu juta rupiah per bulan. Rumahtangga dengan strategi kompensasi mampu mempertahankan pendapatan mereka sehingga apabila mengalami penurunan pendapatan tidak seberapa bahkan rumahtangga tertentu mampu menaikkan pendapatan rumahtangga.

Periode pra erupsi 2010 pengeluaran rumahtangga pada strategi survival kurang dari satu juta rupiah perbulan. Pengeluaran rumahtangga pada strategi konsolidasi dominan antara Rp. 1000 000 – Rp. 1 999 999/bulan. Pengeluaran rumahtangga pada strategi akumulasi ada sebagian yang lebih dari dua juta perbulan, sedangkan sebagian lainnya memiliki pengeluaran perbulan antara Rp. 1 000 000 – Rp. 1 999 999.

Pasca erupsi Merapi 2010, hampir seluruh rumahtangga baik pada strategi akumulasi, konsolidasi maupun survival mengalami perubahan. hanya unit kasus 26 yang memiliki pengeluaran > dua juta perbulan. Secara umum pengeluaran rumahtangga peternak sapi perah pasca erupsi 2010

berkurang untuk pengeluaran sosial. Pengeluaran yang mendominasi pada rumahtangga peternak sapi perah pasca erupsi 2010 selain untuk pangan juga untuk transportasi, bagi rumahtangga yang masih memiliki anak usia sekolah dan anak-anak kecil pengeluaran rumahtangga juga didominasi untuk uang jajan anak. Masing-masing rumahtangga cenderung menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang mereka peroleh dengan cara melakukan penghematan. Setelah mereka melakukan penghematan namun penghasilan mereka belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga, mereka memanfaatkan uang tabungan maupun dana ganti rugi ternak mati akibat erupsi. Namun ada juga rumahtangga yang terpaksa harus mengandalkan uluran tangan dengan mencari pinjaman ke tempat sanak kerabat agar kebutuhan rumahtangga dapat tercukupi.

Pra erupsi Merapi 2010 pada rumahtangga dengan strategi akumulasi umumnya memiliki sapi perah antara 5 – 10 ekor dan ada pula yang memiliki sapi perah > 10 ekor; Lahan yang mereka miliki umumnya luas yaitu $\geq 10\ 000\ m^2$; seluruh rumahtangga memiliki sepeda motor bahkan ada yang memiliki sepeda motor lebih dari 1 unit dan sebagian memiliki mobil; Barang elektronik yang mereka miliki merk unggulan (*branded*). Pada strategi konsolidasi yang memiliki sapi perah < 5 ekor ada 10 unit kasus, sedangkan yang memiliki sapi perah antara 5 – 10 ekor ada 6 unit kasus; lahan yang mereka miliki seluas < 5000 m^2 sebanyak 9 unit kasus dan > 5000 m^2 sebanyak 4 unit kasus; hampir seluruh rumahtangga memiliki sepeda motor dan ada yang memiliki sepeda motor lebih dari 1 unit; barang elektronik yang mereka miliki pada umumnya memiliki merk unggulan di Indonesia. Rumahtangga dengan strategi survival memiliki sapi perah < 5 ekor; lahan

yang mereka miliki sempit umumnya < 1000 m²; sepeda motor yang dimiliki harganya < 5 juta dan kepemilikan barang elektronik merk murahan.

Pasca erupsi kepemilikan sapi perah pada seluruh strategi < 5 ekor, hanya satu unit kasus yang memiliki sapi perah > 6 ekor yaitu unit kasus 26; lahan yang mereka miliki pada umumnya tetap meskipun ada beberapa unit kasus yang bertambah pada strategi konsolidasi dan unit kasus pada strategi akumulasi; tidak ada rumahtangga yang memiliki mobil dan sejenisnya; yang memiliki barang elektronik baru rumahtangga dengan strategi akumulasi dan konsolidasi itupun dominan baru memiliki TV.

Pra erupsi Merapi 2010 pada setiap pilihan strategi penghidupan baik itu strategi akumulasi, konsolidasi maupun survival terdapat rumahtangga yang memanfaatkan material erupsi Merapi yang pernah terjadi berupa pasir dan batu untuk ditambang dan dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk.

Pasca erupsi Merapi 2010 rumahtangga pada strategi akumulasi tidak ada yang beraktivitas menambang pasir. Pada strategi konsolidasi dan survival ada beberapa yang sudah mulai menambang, namun penambang pasir tradisional mendapat bagian rejeki hanya pada saat dikunjungi truk pasir terutama pada saat penambangan pasir dengan menggunakan alat berat libur.

Pra erupsi rumahtangga peternak sapi perah di Desa Kepuharjo baik pada strategi akumulasi, konsolidasi maupun survival mayoritas mempekerjakan anggota rumahtangga terutama istri untuk membantu mengurus sapi perah dan bertani. Selain bekerja mengurus sapi perah dan berkebun, ada juga istri yang bekerja di luar sektor

pertanian dan peternakan, antara lain ada yang bekerja di lapangan golf, berdagang, menjahit, bekerja srabutan ada pula yang menjadi PNS. Selain mempekerjakan istri ada rumahtangga yang mempekerjakan anak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Pada periode pasca erupsi Merapi 2010, belum seluruh rumahtangga peternak sapi perah mulai beternak lagi, maka mayoritas istri yang bekerja membantu mengolah lahan pertanian. Terdapat pula rumahtangga yang tidak mempekerjakan istri karena alasan tertentu, misalnya alasan karena memiliki anak bayi atau karena menderita sakit kronis. Pasca erupsi Merapi 2010 rumahtangga yang mempekerjakan anak bertambah, hal ini dikarenakan anak di rumahtangga tersebut sudah lulus SMA dan tidak melanjutkan kuliah karena alasan ekonomi.

Pra erupsi Merapi 2010 pada rumahtangga strategi akumulasi selain beternak sapi perah nampak dominan menggeluti pekerjaan sebagai petani, tenaga honorer/pekerja swasta dan penambang pasir; Pada umumnya satu rumahtangga terlibat dalam lebih dari dua pekerjaan. Rumahtangga yang terlibat sebagai pekerja swasta pada strategi akumulasi paling banyak dibandingkan strategi yang lain. Pada strategi konsolidasi selain beternak sapi perah nampak dominan menggeluti pekerjaan sebagai penambang pasir dan petani; Rumahtangga yang kepemilikan lahannya tidak luas memilih menggeluti pekerjaan diluar sektor pertanian, selain beternak sapi perah bekerja sebagai tukang batu, menambang pasir dan istri bekerja di lapangan golf merapi.

Pasca erupsi Merapi 2010 belum seluruh rumahtangga kembali memelihara sapi perah. Pekerjaan yang mereka geluti ada yang mengolah lahan pertanian, bekerja

sebagai tukang batu sekaligus tukang kayu, bekerja swasta, sebagian kecil menambang pasir dan sebagai PNS. Diantara strategi yang lain pada strategi konsolidasi paling banyak jumlah pekerja swastanya.

KESIMPULAN

1. Strategi penghidupan rumahtangga peternak sapi perah pada pra erupsi ada 3 yaitu strategi akumulasi, konsolidasi dan survival. Basis strategi paling dominan adalah peternakan. Pasca erupsi selain 3 strategi yang sudah ada bertambah satu pilihan strategi baru yaitu strategi kompensasi. Basis strategi paling dominan masih tetap sama yaitu peternakan.
2. Pola dan tahapan kegiatan rumahtangga peternak sapi perah antara pra dan pasca erupsi mengalami perubahan antara lain dalam hal: pemanfaatan lahan beternak, pemanfaatan air untuk rumahtangga maupun hewan ternak, pemanfaatan HMT, pilihan untuk segera kembali beternak dan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan rumahtangga.
3. Faktor-faktor penentu dalam pilihan strategi penghidupan rumah tangga meliputi: Keadaan sosial ekonomi rumahtangga (terdiri dari pendapatan dan pengeluaran rumahtangga); Pemanfaatan sumberdaya (terdiri dari Kondisi asset yang dimiliki, Memanfaatkan material hasil erupsi Merapi, Mempekerjakan anggota rumahtangga usia kerja) dan Diversifikasi pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, Irwan. 2007. Teori dan Praktek Pengelolaan Bencana di Indonesia. *Jurnal Kebencanaan Indonesia, vol 1 no 3, November 2007.*

Affeltranger,B., et all. 2006. *Living With Risk, "A global Review of disaster Reduction Initiatives.* Buku terjemahan oleh MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia,Jakarta.

Andayani, Theresia Tuti. 2011. Dana Sumbangan Masyarakat Untuk Pembangunan Ekonomi Pasca Bencana Merapi. *Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 2 Nomor 1 tahun 2011.*

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Baiquni,M. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumahtangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Masa krisis (1998 – 2003).* Desertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Baiquni,M. 2007. *Strategi Penghidupan dimasa Krisis.* Yogyakarta: Ideas Media

Badan Diklat NAD.____.*Memahami dan Menganalisa Strategi Penghidupan,* Kerjasama Badan Diklat NAD dan UNDP-CIDA.

Bintarto. 1991. *Geografi Konsep dan Pemikiran.* Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM

Chambers, Robert dan Conway,G. 1992. *Sustainable Livelihood: Practicle concepts for The 21 Century.* IDS Discussion paper 269. Sussex: Institute For Development Studies

Chalid, Ida Rahmi. 2006. *Peranan Perempuan Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*

-
- Petani Miskin (Studi Kasus Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.* Tesis Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Covey, Stephen.R.(1990). *Seven Habits of Highly Effective People.* New York: Fireside Book
- DeBlij. Harm J. 1977. *Human Geography: Culture, Society, and Space.* Canada: John Wiley & Sons, Inc. 285-297
- Department For International Development (DFID). 1999. *Sustainable livelihoods Guidance Sheet.* DFID. London.
- Dharmawan,A.H. 2006. *Pendekatan-Pendekatan Pembangunan Pedesaan Dan Pertanian: Klasik dan Kontemporer.* Dikembangkan dari makalah penulis yang disampaikan pada acara “ Apresiasi Perencanaan Pembangunan Pertanian Daerah bagi Tenaga Pemandu Teknologi Mendukung Prima Tani” diselenggarakan di hotel Jaya Raya, Cisarua Bogor,19-25 November 2006.
- Ellis, Frank. 1998. Household Serries and Rural Livelihood Diversification. *The Journal of Development Studies.* Vol.35. No.1.
- Ellis, Frank. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries.* New York: Oxford University Press.
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Gordon, Ann.1999. *Non farm Rural Livelihoods Policy Series4.* Chatham United Kingdom: Natural Resources Institute
- Haryono, Dwi. 2008. *Dampak Industrialisasi Pertanian Terhadap Kinerja Sektor Pertanian dan Kemiskinan Perdesaan: Model CGE Recursive Dynamic.* Disertasi Program Pasca Sarjana IPB (tidak dipublikasikan).
- Hastuti. 2006. *Strategi Perempuan Mengatasi Kesulitan Ekonomi Rumah Tangga.* Jurusan Pendidikan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Yogyakarta.
- IISD. 2007. *Participatory Research For Sustainable Livelihoods: a Guide for Field Project on Adaptive Strategies.*
- ISDR. 2004. *Living With Risk” A Hundred Positive Examples of How People are Making The World Safer”* United Nation Publication. Geneva,Switzerland.
- Kaliki, Rahima dan Hidayat, Nur. 2002. *Karakteristik Peternak Sapi Perah di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.* Yogyakarta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Muntiyah dan Sukamdi. 2007. Strategi Kelangsungan Hidup rumahtangga Miskin di Perdesaan, *Jurnal Populasi, volume 8 no 2 tahun 1997.* Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Moleong, Lexi.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
-

-
- Moser, Caroline O.N. 1998. *The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction*. World Development. Vol.26. No 1.
- Mulyanto, Dede, et all. *Kapitalisasi Dalam Penghidupan Perdesaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Paripurno, Eko Teguh. ____ .*Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas: Alternatif dari Bawah*. Jurnal Dialog Kebijakan Publik. Edisi 1 Juni. Tahun II.
- Purnomo, Heri. 2010. *Strategi penghidupan Masyarakat Eks Transmigran di Perumahan Eksodan Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*. Tesis Program Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah. Universitas Gadjah mada. Yogyakarta.
- Pranadji,T dan E.L.Hastuti. 2004. *Transformasi Sosio Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Jurnal AKP. Volume 2 No.1, Maret 2004. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rachmawati, Rini. 2011. *Perubahan Pola Spasial Pergerakan Penduduk dan Lokasi Pelayanan Ekonomi Yang Tersubstitusi oleh Teknologi Informasi dan Komunikasi: Studi Kasus Perkotaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Disertasi Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Rekayasa Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reynald,R. dan M.S.S.Ali. 2007. *Adaptasi Ekologi Petani Menurut Status Penguasaan Tanah dan Agroekosistem di Dua Desa Kabupaten Pinrang*. Jurnal *Sains dan Teknologi*, Agustus 2007, Vol 07. No.2
- Rijanta.2006.*Rural Diversification In Yogyakarta Special Province: A Study on Spatian Patterns, Determinants and the Consequences of Rural Diversification on the Livelihood of Rural Households*. Yogyakarta: Disertasi Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Rijanta. 2010.*Evolusi dan Kecenderungan Baru dalam Pemikiran Pengembangan Perdesaan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta: Disampaikan di depan Rapat terbuka Majelis Guru Besar UGM pada tanggal 30 september 2010.
- Sitorus, P. 1994. *Penelitian Sistim Usahatani Sapi Perah di Pulau Jawa*. Puslitnak bekerjasama dengan Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional Badan Litbang Pertanian.
- Strauss, A, Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suparlan, Parsudi. 1983. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
-

-
- Usman dan Akbar. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vembriarto. 1993. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Widyaningrum. 2003. *Pola-Pola Eksploitasi Terhadap Usaha Kecil*. Bandung: Akatiga.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research Design and methods*. SAGE Publications.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yunus, Hadi Sabari. 1994. *Teori dan Model struktur Keruangan Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Klasifikasi Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Kardinalisasi Geografi dalam Pembangunan Berbasis Wilayah: Tantangan Geografi pada Abad 21*. Ceramah disampaikan pada Stadium General Jurusan Pendidikan Geografi. Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial IKIP negeri Singaraja pada tanggal 15 mei 2005 di Singaraja.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumber internet:
- Anonim. 2011. *Kajian Teoritis Tentang Penanggulangan Bencana*. Diakses dari <http://petrasawacana.wordpress.com/2011/06/26/kajianteoritis> tentang penanggulanganbencana.
- Chapman, Robert dan R. Tripp. 2006. *Background Paper on Rural Livelihood Diversity and Agriculture*. Dalam <http://www.rimisp.cl/agren04/docs/BackgroundPaper3.doc>.
- Dienim. 2011. *Penghidupan Desa dan Migrasi*. Diakses dari <http://dienim.wordpress.com/2011/07/22/penghidupan-perdesaan/>
- Mansur, Agus dan Sriyana, Jaka. ____ *.Bangkit Cangkringan: Rancangan Strategi Recovery Industri Kecil Menengah Korban Erupsi Merapi*. Dalam <http://dppm.uii.ac.id>.
- Sammy, Abdullah dan GaneshaYoebal. 2010. *Ekonomi Terhenti oleh Merapi*. Diakses dari <http://ekonomi%20terhenti%20oleh%20merapi.htm>.